



## **Pola Autokorelasi Spasial antara Pembiayaan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi**

**Muhammad Akbar<sup>1</sup>, Muhammad Ichsan<sup>2</sup>, Nurfadilah Sindika Sari<sup>3</sup>, Nurhayani<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tadulako

<sup>4</sup>Universitas Negeri Makassar

*e-mail:* <sup>1</sup> muhammadakbar@untad.ac.id

**Abstrak :** Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan spasial antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi dengan memanfaatkan pendekatan analisis spasial. Fokus utama penelitian adalah mengevaluasi sejauh mana distribusi pembiayaan syariah berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi antar wilayah. Metode yang digunakan mencakup pengolahan data pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi melalui perangkat lunak R Studio, dengan menerapkan uji *Moran's I* dan *Local Moran's I (LISA)* sebagai alat untuk mendeteksi autokorelasi spasial global dan lokal. Hasil analisis *Moran's I* menunjukkan tidak terdapat autokorelasi spasial global yang signifikan antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi, ditunjukkan oleh nilai *p-value* > 0,05 untuk semua tahun pengamatan. Namun, *LISA* berhasil mengidentifikasi kluster lokal seperti *High-High* di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara, serta *Low-Low* di Sulawesi Utara dan Gorontalo. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan spasial dalam distribusi pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memberikan implikasi penting terhadap formulasi kebijakan pembiayaan syariah yang lebih inklusif dan berbasis wilayah. Penelitian ini juga memperkaya literatur ekonomi Islam dengan mengintegrasikan pendekatan spasial dalam mengevaluasi efektivitas pembiayaan syariah. Rekomendasi penelitian lanjutan mencakup analisis spasial dengan resolusi data lebih tinggi serta eksplorasi peran zakat dan waqaf dalam pengembangan ekonomi lokal. Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup resolusi data yang digunakan, yang dapat mempengaruhi ketepatan analisis spasial, ketergantungan pada indikator PDRB sebagai satu-satunya ukuran pertumbuhan ekonomi serta tidak mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti faktor sosial-ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

**Kata Kunci:** Autokorelasi Spasial, Pembiayaan Syariah, Pertumbuhan Ekonomi

## PENDAHULUAN

Dalam Pembiayaan syariah, yang berakar pada prinsip-prinsip Islam, telah berkembang menjadi alternatif penting bagi sistem keuangan konvensional. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi yang lebih etis dan berkelanjutan, pembiayaan syariah semakin dipandang sebagai instrumen yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, khususnya di Indonesia, yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Potensi pembiayaan syariah untuk meningkatkan inklusi keuangan dan mendorong Pembangunan ekonomi sangat besar namun sektor ini, terutama di wilayah tertentu seperti Sulawesi, masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dapat dimaksimalkan (Fitriana, 2024; Muryanto, 2022).

Seiring dengan perkembangan teknologi finansial (*fintech*) syariah, peluang untuk memperluas jangkauan pembiayaan syariah semakin besar. *Fintech* syariah dapat meningkatkan inklusi keuangan dengan menyediakan layanan yang lebih mudah diakses oleh populasi yang terabaikan, terutama di daerah pedesaan (Trimulato et al., 2022). Dengan memanfaatkan teknologi digital, pengusaha lokal dapat mengakses modal dan sumber daya keuangan yang sangat penting untuk pertumbuhan usaha dan penciptaan lapangan kerja (M. E. Putri, 2024). Namun, meskipun ada peluang besar, tantangan terkait kerangka regulasi yang belum memadai, pemahaman terbatas tentang produk keuangan syariah di kalangan masyarakat, dan ketidakpastian dalam pengawasan produk syariah masih menjadi penghambat utama yang perlu diatasi (Nuswantoro, 2024; Widityani et al., 2020).

Dalam konteks ini, analisis spasial, khususnya menggunakan *Moran's I* dan *Local Moran's I (LISA)*, menawarkan pendekatan yang efektif untuk mengidentifikasi pola distribusi pembiayaan syariah dan hubungannya dengan kinerja ekonomi lokal. *Moran's I* memungkinkan pengukuran autokorelasi spasial secara keseluruhan, menunjukkan apakah ada pola kluster tertentu dalam distribusi pembiayaan syariah yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, sedangkan *LISA* memberikan analisis lebih mendalam mengenai pola lokal yang spesifik di berbagai wilayah, mengidentifikasi area yang memiliki konsentrasi tinggi dalam pembiayaan syariah yang berhubungan positif dengan metrik pertumbuhan ekonomi seperti PDRB atau tingkat pengangguran (Anwar, 2024; Pebruary, 2024; Suharli, 2024).

Di Sulawesi, variabilitas dalam distribusi pembiayaan syariah dapat berhubungan dengan perbedaan kinerja ekonomi di berbagai daerah. Daerah yang memiliki keterlibatan aktif dalam lembaga keuangan syariah, seperti perbankan syariah, cenderung menunjukkan kondisi ekonomi yang lebih baik, terutama dalam mengembangkan sektor UMKM dan menciptakan lapangan kerja (Sono et al., 2023; Suharli, 2024). Misalnya, di Sulawesi Selatan, pembiayaan modal kerja dan investasi dari bank syariah berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan pekerjaan di sektor-sektor lokal, seperti pertanian dan perikanan (Suharli, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi pola distribusi pembiayaan syariah melalui analisis spasial untuk merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mendukung sektor-sektor vital di daerah yang membutuhkan.

Kontribusi zakat dan waqaf lebih spesifik dalam mendukung pembangunan

ekonomi lokal dapat diperkuat melalui pendekatan spasial ini. Alokasi dana zakat yang tepat dapat meningkatkan infrastruktur dan mendukung kewirausahaan lokal, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kondisi ekonomi di wilayah-wilayah yang kurang berkembang. Studi menunjukkan bahwa daerah dengan kontribusi zakat yang lebih tinggi cenderung memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik, berkat peningkatan akses modal untuk pengembangan usaha dan proyek-proyek pembangunan (FatimatuZZahra & Fathoni, 2023). Oleh karena itu, integrasi zakat dan waqaf dengan pembiayaan syariah dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, sekaligus mendukung keberlanjutan sosial-ekonomi (Siswantoro, 2022; Arif et al., 2024).

Potensi pembiayaan syariah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi di Sulawesi sangat besar, namun terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya kerangka regulasi yang mendukung, rendahnya literasi keuangan syariah, dan kesulitan dalam menjangkau daerah pedesaan (Nuswantoro, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang lebih mendalam terkait pengembangan regulasi pembiayaan syariah, serta peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang manfaat produk keuangan syariah untuk mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola autokorelasi spasial antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi dengan menggunakan pendekatan *Moran's I* dan *LISA*. Penelitian ini akan mengungkap sejauh mana distribusi pembiayaan syariah dapat mempengaruhi kinerja ekonomi lokal dan bagaimana pola spasial tersebut dapat digunakan untuk merancang kebijakan

ekonomi yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan lokal. Dengan fokus pada daerah-daerah yang memiliki karakteristik geografis dan ekonomi yang beragam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dampak pembiayaan syariah terhadap pembangunan ekonomi di Sulawesi, yang dapat dijadikan referensi untuk merancang kebijakan yang lebih efektif di masa depan.

Penelitian mengenai hubungan antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi telah menunjukkan temuan yang konsisten secara teoritis maupun empiris. Supriani et al. (2021) menemukan bahwa pembiayaan syariah memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi. (Nofrianto et al. (2021) mencatat bahwa fleksibilitas model pembiayaan syariah menciptakan dampak positif terhadap pengembangan sektor ekonomi domestik.

Dengan semakin berkembangnya pendekatan spasial dalam kajian ekonomi, analisis seperti *Moran's I* dan *LISA* mulai digunakan untuk menilai apakah distribusi pembiayaan syariah memiliki pola keterkaitan antar wilayah. Prastowo & Putriani (2022) menemukan adanya *spatial dependency* dalam akses pembiayaan syariah, yang berdampak pada ketimpangan pertumbuhan antar wilayah. Pendekatan spasial ini menjadi penting karena memungkinkan evaluasi keterkaitan antar daerah, sekaligus mengidentifikasi efek limpahan (*spillover effect*) dalam konteks regional.

Hartanto et al. (2023) menunjukkan bahwa akses UMKM terhadap pembiayaan syariah berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas lokal. Ledhem & Moussaoui (2021) menyoroti bahwa kombinasi antara pembiayaan syariah dan intervensi kebijakan pemerintah mampu memperkuat inklusi

keuangan dan pertumbuhan berkelanjutan. Di sisi lain, Afandi & Amin, (2019) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga dapat mendorong peningkatan permintaan terhadap produk-produk keuangan syariah, menciptakan hubungan yang bersifat dua arah dan saling menguatkan.

Dengan mempertimbangkan bukti-bukti empiris tersebut, pendekatan spasial dalam menganalisis distribusi pembiayaan syariah menjadi sangat relevan, terutama di wilayah seperti Sulawesi yang memiliki keragaman geografis dan ekonomi. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan yaitu terdapat autokorelasi spasial yang signifikan antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Sulawesi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa faktor-faktor internal dalam suatu perekonomian, seperti akumulasi modal, peningkatan produktivitas, dan penguatan kelembagaan, menjadi kunci utama bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Romer 2011). Dalam kerangka ini, sektor keuangan memegang peranan sentral karena mampu mendorong inovasi dan efisiensi alokasi sumber daya melalui fungsi intermediasi yang efektif.

Studi - studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan sektor keuangan, termasuk stabilitas sistem perbankan dan akses terhadap pembiayaan, memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Puscasu, 2024; Rahman et al., 2020). Gajurel et al. (2021) menegaskan bahwa sektor keuangan yang berkembang mampu menyalurkan tabungan ke dalam investasi

produktif yang mendukung pertumbuhan. Selain itu, Yang & Chang (2020) menyatakan bahwa struktur institusi keuangan yang matang mendorong kemajuan ekonomi yang berkelanjutan di berbagai tingkat pendapatan. Cizo et al. (2020) bahkan menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pengembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

Peran sistem keuangan juga semakin relevan dalam konteks keuangan Islam, yang menawarkan pendekatan pembiayaan berbasis prinsip keadilan dan bagi hasil. Keuangan syariah memadukan efisiensi ekonomi dengan nilai-nilai etis, menjadikannya instrumen potensial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif, terutama di wilayah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh perbankan konvensional.

### Intermediasi Keuangan Syariah

Dalam teori intermediasi keuangan Islam, lembaga keuangan syariah berfungsi sebagai perantara antara surplus unit dan deficit unit melalui skema pembiayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti *mudharabah* dan *musyarakah* (Iqbal & Mirakhor, 2007). Skema ini memungkinkan pembiayaan diarahkan pada sektor produktif secara adil, transparan, dan berbasis risiko bersama.

Di Indonesia, peran pembiayaan syariah sangat menonjol dalam mendukung pengembangan UMKM. UMKM menyumbang sebagian besar lapangan kerja dan PDB nasional, namun masih menghadapi tantangan besar dalam akses pembiayaan akibat rendahnya literasi keuangan dan kurangnya pemahaman terhadap produk keuangan syariah (Tubastuvi & Rusydiana, 2024). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan syariah menjadi langkah strategis dalam memperkuat kapasitas

UMKM untuk mengakses pembiayaan formal.

Rakhman et al. (2024) menunjukkan bahwa bank pembiayaan rakyat syariah menjadi aktor penting dalam menyalurkan pembiayaan produktif kepada UMKM, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis syariah. Fajri et al. (2023) juga menyatakan bahwa pembiayaan UMKM oleh bank syariah berkontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja dan pengurangan pengangguran. Sejalan dengan itu, Putri & Akbary (2021) mengidentifikasi bahwa *fintech syariah* menjadi alat baru dalam mendemokratisasi akses pembiayaan syariah, khususnya dalam masa-masa sulit seperti pandemi COVID-19.

Selain pembiayaan, literasi keuangan juga menjadi faktor kunci. (Widyakto et al., 2024) menekankan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah mampu mendorong keputusan keuangan yang lebih baik dan mendorong pemanfaatan produk-produk syariah oleh pelaku UMKM. Dengan demikian, sinergi antara ketersediaan produk, kemajuan teknologi, dan literasi keuangan menjadi fondasi penting dalam memperkuat peran pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi.

## METODE

Penelitian ini menganalisis pengaruh pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Sulawesi menggunakan pendekatan *spatial autocorrelation*, khususnya melalui Moran's I dan *Local Moran's I* (LISA). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi pola spasial dalam data pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi, yang sering kali tidak Pendekatan ini efektif untuk mengidentifikasi pola spasial dalam data yang sering tidak terdeteksi dalam

analisis konvensional (Pratama & Ciptawaty, 2022), serta mengungkap hubungan antar wilayah dan pola kluster dalam distribusi kedua variabel tersebut.

## Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi dari wilayah-wilayah di Indonesia, fokus pada Sulawesi. Data pembiayaan syariah mencakup modal kerja, investasi, dan konsumsi yang disalurkan oleh lembaga keuangan syariah dari laporan OJK, sementara data pertumbuhan ekonomi diukur melalui PDRB yang diperoleh dari BPS. Tahun yang dianalisis mencakup 2011 sebagai periode awal, 2015 tengah dekade, 2020 masa pandemi, 2022 pasca pandemi, dan 2023 data terkini untuk proyeksi kedepan. Pengolahan data spasial dilakukan dengan R Studio

## Analisis Moran's I dan LISA

Setelah data diproses, analisis pertama yang dilakukan adalah perhitungan Moran's I untuk mengukur autokorelasi spasial global antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi antar wilayah. Uji ini mengidentifikasi pola kluster positif (wilayah dengan pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi tinggi berkelompok) atau kluster negatif (wilayah dengan keduanya rendah). Nilai Moran's I lebih besar dari 0 menunjukkan kluster positif, sementara nilai negatif menunjukkan distribusi acak (Jiang et al., 2015).

Selanjutnya, perhitungan *Local Moran's I* (LISA) digunakan untuk mendalami pola spasial lokal, mengidentifikasi kluster *High-High* (pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi tinggi) atau *Low-Low* (keduanya rendah). LISA juga mengungkap wilayah dengan distribusi pembiayaan syariah tinggi yang berhubungan positif atau

negatif dengan pertumbuhan ekonomi (Miguel & Prieto, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji *Moran's I* (Autokorelasi Spasial Global)

Uji *Moran's I* digunakan untuk mengukur autokorelasi spasial antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi antar wilayah, yang menunjukkan apakah nilai-nilai serupa

lebih cenderung berkumpul di wilayah tertentu. Statistik *Moran's I* memiliki rentang nilai antara -1 hingga +1, di mana nilai -1 menunjukkan distribusi yang sangat tersebar (penyebaran sempurna), +1 menunjukkan pengelompokan sempurna (klaster), dan 0 menunjukkan distribusi acak.

Berikut adalah hasil uji *Moran's I* untuk berbagai tahun:

Tabel 1  
*Hasil Uji Moran's I*

Tahun	Statistik <i>Moran's I</i>	P-Value
2023	-0,096	0,08681
2022	-0,108	0,1147
2020	-0,099	0,09386
2015	-0,143	0,2294
2011	-0,183	0,4158

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian *Moran's I* terhadap distribusi pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi menunjukkan nilai negatif untuk seluruh tahun pengamatan. Misalnya, pada tahun 2023, nilai *Moran's I* adalah -0,096 dengan p-value sebesar 0,08681. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi spasial global yang signifikan antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi antar wilayah. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 juga ditemukan pada tahun-tahun lainnya, seperti 2022 (-0,108; p = 0,1147) dan 2020 (-0,099; p = 0,09386).

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan terdapat autokorelasi spasial signifikan ditolak, dan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima.

Artinya, distribusi pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi secara umum bersifat acak dan tidak menunjukkan pola pengelompokan spasial yang signifikan secara statistik.

### Hasil Uji *Local Moran's I*

Uji *Local Moran's I* (*LISA*) digunakan untuk mengidentifikasi klaster spasial pada tingkat lokal, memberikan gambaran lebih rinci mengenai hubungan antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah. Hasil uji *LISA* menunjukkan nilai *Local Moran's I* ( $I_i$ ) untuk masing-masing wilayah, yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat klaster nilai yang serupa (tinggi atau rendah) di wilayah tertentu.

Berikut adalah hasil uji *LISA* untuk tahun 2023:

Tabel 2.  
*Hasil Uji Local Moran's I*

Provinsi	<i>Local Moran's I</i>	Nilai yang Diharapkan	Z-Score	P-Value	Klaster Spasial
Sulawesi Utara	0.150	-0.035	1.649	0.099	<i>Low-Low</i>
Sulawesi Tengah	0.008	-0.019	0.327	0.743	<i>High-High</i>
Sulawesi Selatan	-0.668	-0.691	0.074	0.940	<i>High-Low</i>
Sulawesi Tenggara	0.008	-0.019	0.327	0.743	<i>High-High</i>

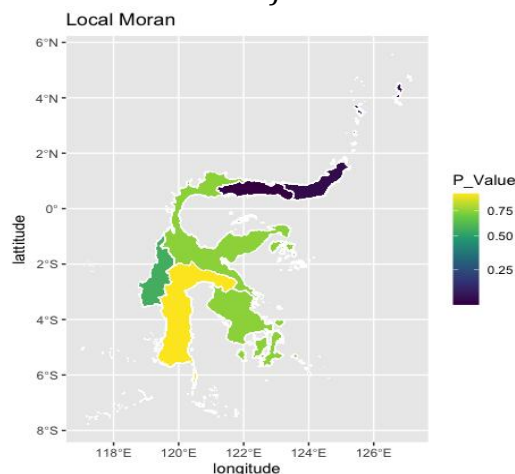
Gorontalo	0.197	-0.291	1.754	0.0795	<i>Low-Low</i>
Sulawesi Barat	-0.269	-0.145	-0.579	0.562	<i>Low-High</i>

Berdasarkan hasil tabel 2 ini menunjukkan adanya kombinasi kluster *Low-Low* dan *High-High* di provinsi-provinsi tertentu. Sulawesi Utara dan Gorontalo menunjukkan kluster *Low-Low*, yang berarti wilayah ini memiliki pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi yang rendah, berdekatan dengan wilayah lain yang juga rendah. Sebaliknya, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara menunjukkan kluster *High-High*, dengan

pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Meskipun sebagian besar hasil *LISA* menunjukkan *p-value* yang lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa kluster ini tidak signifikan secara statistik, Sulawesi Utara dan Gorontalo memiliki *p-value* mendekati signifikan (0.0795), mengindikasikan kecenderungan kluster *Low-Low* yang perlu perhatian lebih lanjut. Sebagaimana hal ini dapat dilihat dalam visualisasi pada gambar 1 berikut:

Gambar 1.  
*Hasil Uji LISA*



Berdasarkan hasil pengujian ditemukan peta Local Moran seperti pada gambar 1 yang menggambarkan hasil analisis *Local Moran's I (LISA)*, hal ini menunjukkan distribusi *p-value* yang dihasilkan. Berikut interpretasinya berdasarkan warna peta:

a. Warna Ungu (*P-value* 0 - 0.25): Menunjukkan kluster *Low-Low* di Sulawesi Utara dan Gorontalo, dengan *p-value* rendah, mengindikasikan hubungan spasial yang sangat signifikan antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut;

- b. Warna Hijau Tua (*P-value* 0.25 - 0.50): Menunjukkan Sulawesi Barat dengan *p-value* sedang, yang mengindikasikan hubungan spasial yang lebih lemah namun tetap signifikan;
- c. Warna Hijau Muda (*P-value* 0.50 - 0.75): Menunjukkan Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah dengan *p-value* lebih tinggi, menunjukkan korelasi spasial yang lebih lemah dengan distribusi lebih acak meskipun ada beberapa pengelompokan;
- d. Warna Kuning (*P-value* 0.75 - 1): Menunjukkan Sulawesi Selatan, yang lebih acak dengan *p-value* tinggi, berarti tidak ada hubungan spasial

yang signifikan antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun hasil Moran's I menunjukkan autokorelasi spasial yang tidak signifikan, hasil *LISA* memberikan gambaran lebih rinci tentang adanya pengelompokan spasial dalam distribusi pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Sulawesi. Temuan ini mengindikasikan pengelompokan lokal antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi yang perlu diperhatikan secara khusus dalam analisis kebijakan spasial.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi dengan menggunakan pendekatan *spatial autocorrelation* melalui analisis *Moran's I* dan *Local Moran's I (LISA)*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ditemukan bahwa pembiayaan syariah memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun dengan variasi di setiap daerah, terutama dalam konteks distribusinya yang tidak merata. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun ada pola yang lebih tersebar dalam distribusi pembiayaan syariah, terdapat beberapa klaster spasial yang dapat memberikan panduan bagi kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran di Sulawesi.

Sebagai bagian dari upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pembiayaan syariah telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendukung sektor mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Menurut Anwar (2024) dan Supriani et al. (2021) pembiayaan syariah berperan penting dalam memobilisasi dana dari nasabah dan menyalurkannya kepada sektor-sektor produktif, yang mendukung pertumbuhan infrastruktur dan UMKM.

Hal ini sesuai dengan prinsip pembiayaan syariah yang berfokus pada inklusi keuangan dan pemberdayaan wirausaha, yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi regional di wilayah seperti Sulawesi. Suharli (2024) menambahkan bahwa pembiayaan syariah dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang pada gilirannya mendorong terciptanya ekosistem bisnis yang inklusif.

Namun, meskipun hasil dari uji *Moran's I* menunjukkan bahwa distribusi pembiayaan syariah di Sulawesi lebih cenderung tersebar dan tidak terkelompokkan, analisis Lokal *Moran's I (LISA)* mengungkapkan adanya pola spasial yang lebih kompleks di wilayah tertentu. Hasil dari uji *LISA* menunjukkan adanya klaster *Low-Low* di Sulawesi Utara dan Gorontalo, yang memiliki *p-value* rendah, mengindikasikan adanya hubungan spasial yang signifikan antara rendahnya pembiayaan syariah dan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam distribusi pembiayaan syariah yang dapat mempengaruhi kemampuan daerah-daerah ini untuk berkembang. Ini selaras dengan temuan dari Pebruary (2024) yang mengemukakan bahwa wilayah yang kurang berkembang dan memiliki akses terbatas terhadap produk keuangan syariah cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat. Selain itu, Fakhrunnas & Anto (2024) mengemukakan bahwa daerah-daerah dengan tingkat inklusi keuangan yang rendah, terutama di daerah pedesaan, mengalami keterbatasan dalam pembiayaan yang dapat memperlambat perkembangan ekonomi.

Di sisi lain, wilayah seperti Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara menunjukkan klaster *High-High*, yang

berarti pembiayaan syariah yang lebih tinggi di wilayah tersebut berhubungan langsung dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi pula. Muhammad (2024) menjelaskan bahwa pembiayaan syariah yang baik dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal dengan mendukung sektor-sektor strategis seperti pertanian dan industri kecil. Hal ini juga terkait dengan temuan Sono et al. (2023) yang menyatakan bahwa di daerah-daerah dengan akses yang lebih besar terhadap lembaga keuangan syariah, tingkat keberhasilan UMKM dan pertumbuhan ekonomi meningkat karena adanya akses ke modal yang lebih mudah.

Namun, meskipun ada bukti kuat bahwa pembiayaan syariah dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, muncul pula tantangan-tantangan signifikan dalam memperluas jangkauannya, terutama di daerah-daerah terpencil. Amelia & Hardini (2017) serta Wulandari & Kassim (2016) mengungkapkan bahwa literasi keuangan yang rendah merupakan salah satu kendala utama yang menghambat masyarakat di daerah pedesaan untuk memanfaatkan produk-produk keuangan syariah. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Adinugraha et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar keuangan syariah menjadi penghalang bagi masyarakat untuk terlibat dalam sistem keuangan ini. Selain itu, Supriadi et al. (2023) menambahkan bahwa struktur regulasi yang belum memadai dan keterbatasan infrastruktur di daerah-daerah pedesaan juga memperburuk masalah ini, sehingga pembiayaan syariah belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dalam konteks analisis spasial, Moran's I memberikan gambaran keseluruhan tentang distribusi pembiayaan syariah di Sulawesi,

menunjukkan bahwa secara umum pembiayaan syariah tersebar secara acak dan tidak terkelompokkan. Namun, melalui analisis *LISA*, terungkap bahwa beberapa daerah seperti Sulawesi Utara dan Gorontalo mengalami pengelompokan dengan tingkat pembiayaan syariah yang rendah, yang berhubungan dengan kondisi ekonomi daerah yang kurang berkembang. Ini menunjukkan bahwa distribusi pembiayaan syariah di wilayah-wilayah tersebut perlu ditingkatkan, baik dari segi aksesibilitas maupun literasi keuangan.

Menurut Fuadi et al. (2022) kebijakan yang lebih terarah untuk memperkenalkan produk-produk keuangan syariah yang sesuai dengan kebutuhan lokal sangat diperlukan. Hal ini bisa melibatkan pengembangan produk mikrofinansial yang lebih tepat sasaran, seperti pembiayaan untuk sektor pertanian atau usaha kecil di daerah-daerah seperti Sulawesi Utara dan Gorontalo, yang dapat meningkatkan inklusi keuangan di daerah yang lebih terpencil dan meningkatkan pembangunan ekonomi. Djuwarsa et al. (2024) juga menambahkan bahwa kebijakan yang menyasar wilayah dengan *p-value* rendah dalam peta Local Moran dapat lebih efektif dalam meningkatkan distribusi pembiayaan syariah dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata.

Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan sebagaimana yang disarankan oleh Wulandari & Kassim (2016) adalah pengembangan program pelatihan literasi keuangan syariah untuk masyarakat, terutama di daerah-daerah dengan literasi rendah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuntungan menggunakan produk keuangan syariah serta cara mengakses layanan ini. Dengan meningkatnya literasi

keuangan, masyarakat di wilayah terpencil akan lebih siap untuk memanfaatkan produk pembiayaan syariah yang tersedia, yang pada akhirnya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal.

Dalam hal produk pembiayaan, pendekatan berbasis pembagian risiko yang lebih berkelanjutan, seperti model profit and loss sharing yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, perlu didorong. Seperti yang ditunjukkan oleh Junaeni et al. (2023) serta Yuli & Rofik (2023) *over-reliance* pada model pembiayaan berbasis utang dapat meningkatkan risiko pembiayaan macet di daerah-daerah dengan sektor ekonomi yang rentan, seperti pertanian. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengembangkan model pembiayaan yang lebih adil dan sesuai dengan kebutuhan ekonomi lokal, terutama dalam mengatasi fluktuasi harga pasar dan tantangan lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pembiayaan syariah memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi regional di Sulawesi, ada tantangan yang signifikan dalam distribusi dan akses keuangan syariah yang merata. Upaya untuk meningkatkan inklusivitas keuangan melalui pengembangan produk yang lebih sesuai dan peningkatan literasi keuangan di wilayah-wilayah dengan akses terbatas adalah langkah penting untuk memastikan bahwa manfaat pembiayaan syariah dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat di Sulawesi.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan syariah berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Sulawesi, khususnya sektor UMKM. Meskipun distribusi pembiayaan syariah

dan pertumbuhan ekonomi bersifat acak, analisis LISA mengidentifikasi ketimpangan distribusi di tingkat lokal, dengan kluster *Low-Low* di Sulawesi Utara dan Gorontalo serta *High-High* di Sulawesi Tengah dan Tenggara. Temuan ini mengindikasikan perlunya kebijakan pembiayaan syariah berbasis spasial untuk meningkatkan literasi keuangan dan infrastruktur di daerah tertinggal. Penelitian ini juga memperkaya kajian ekonomi Islam dan menyarankan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi peran zakat dan waqaf dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Pelaku UMK di Jepara berkomitmen menjaga kehalalan produk dengan mengganti bahan baku yang tidak bersertifikat dan menjaga kebersihan alat produksi. Bahan yang digunakan telah bersertifikat halal, dengan pengecekan masa kedaluwarsa untuk memastikan kualitas dan keamanan produk. Produksi dilakukan dengan menjaga kebersihan alat dan tempat, serta memberikan edukasi kepada karyawan untuk mematuhi standar halal. Label halal, nomor sertifikasi, dan informasi bahan baku dicantumkan untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan konsumen. Tantangan utama yang ditemukan adalah kurangnya evaluasi dan pendampingan rutin dari lembaga eksternal sehingga pelaku UMK cenderung bergantung pada kesadaran individu dalam menjaga standar halal.

Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden agar hasilnya lebih representatif secara nasional. Selain itu, dapat dilakukan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan kepatuhan pelaku UMK terhadap seluruh elemen Sistem Jaminan Produk Halal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adinugraha, H. H., Shulhoni, M., & Achmad, D. (2023). Islamic Social Finance in Indonesia: Opportunities, Challenges, and Its Role in Empowering Society. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 45–62.
- Afandi, M. A., & Amin, M. (2019). Islamic bank financing and its effects on economic growth: A cross province analysis. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 243–250
- Amelia, E., & Hardini, E. F. (2017). Determinant of Mudharabah Financing: A Study at Indonesian Islamic Rural Banking. *Etikonomi*, 16(1), 43–52.
- Anwar, M. (2024). The Impact of Islamic Financial Deepening on Economic Growth in Indonesia. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 5(1), 78–90.
- Arif, M., Hamzah, Z., & Putri, F. (2024). Peningkatan Kinerja Karyawan Bank Syariah Melalui Pemberdayaan Karyawan. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 7(1), 417-429.
- Djuwarsa, T., Kristianingsih, & Mauluddi, H. A. (2024). The Role of Islamic Banking Financial Intermediation on Indonesia's Economic Growth. *E3s Web of Conferences*, 479, 07010.
- Fajri, M. Z. N., Rofiqo, A., Rizqon, A. L., & R. H. (2023). The Impact of MSMEs Financing in Islamic Bank on Unemployment in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 10(5), 443–454.
- Fakhrunnas, F., & Anto, M. B. H. (2024). Investigating the Determinants of Islamic Banks' Financing Quality: A Regional Approach. *International Journal of Islamic Economics and Finance (Ijief)*, 7(1), 490–502.
- Fatimatuzzahra, F., & Fathoni, M. A. (2023). *The Impact of Islamic Social Finance, Gender Development Index and Inflation on Indonesia's Economic Growth in 2011-2020*.
- Fitriana, W. (2024). Farmer Satisfaction With Financing Services at Sharia Microfinance Institutions Agribusiness (Sharia MFI-A). *Islamic Economics Journal*, 10(1), 34–44.
- Fuadi, M. A., Suriani, S., & Zulham, T. (2022). Can Sharia Finance Affect Indonesia's Economic Growth? *International Journal of Finance Economics and Business*, 1(3), 166–176.
- Gajurel, R. P., Adhikari, P. K., Lamichhane, K. P., Niroula, A., Humagain, S., & Niraula, P. (2021). Asymmetrical and Symmetrical Relationship Between Financial Sector Development and Economic Growth: Evidence From Nepal. *Econ. Rev. Nep.*, 4(1), 1–20.
- Hartanto, S., Suparyanto, T., & Azwar, A. (2023). Islamic Finance Practices in Micro, Small, and Medium Enterprises in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*, 435–464.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2007). An introduction to islamic finance: Theory and Practice. *Language*, 13(332p), 24cm.
- Jiang, X., Zhang, L., Xiong, C., & Wang, R. (2015). Transportation and Regional Economic Development: Analysis of Spatial Spillovers in China Provincial Regions. *Networks and Spatial Economics*, 16(3), 769–790.
- Junaeni, I., Kurniawatib, D., Ridarmeli, & Iqbāl, M. (2023). *Interaction Model of Macroeconomic and Microeconomic Variables on Growth Volatility of Various Types of Financing in Islamic Banks*. 266–287.
- Ledhem, M. A., & Moussaoui, W. (2021). Islamic Finance for Entrepreneurship Activities and Economic Growth: A

- Parametric and Non-Parametric Analysis From Malaysia. *Psu Research Review*, 8(1), 1–18.
- Miguel, I. B., & Prieto, L. C. H. (2018). Where Are the Artists? Analysing Economies of Agglomeration in Castile and León, Spain. *Papers of the Regional Science Association*, 97(4), 995–1017.
- Muhammad, M. Y. (2024). *Islamic Finance and Economic Growth: Empirical Evidence From Panel ARDL Approach*. 27–45.
- Muryanto, Y. T. (2022). The Urgency of Sharia Compliance Regulations for Islamic Fintechs: A Comparative Study of Indonesia, Malaysia and the United Kingdom. *Journal of Financial Crime*, 30(5), 1264–1278.
- Nofrianto, N., Muliana, Y., & Cahyadi, A. (2021). The Impact of Islamic Bank Financing, Government Spending, and Investment on Economic Growth in Indonesia. *Signifikan Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(2), 299–310.
- Nuswantoro, P. (2024). Encouraging Economic Growth Through Islamic Financial Principles in Indonesia. *WSiSS*, 2(02), 91–97.
- Pebruary, S. (2024). Examining the Impact of Zakah and Islamic Finance on National Economic Growth. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 115–130.
- Prastowo, P., & Putriani, D. (2022). Spatial Analysis on the Impact of Islamic Regional Financial Depth on Income Inequality in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 152–166.
- Pratama, A. D., & Ciptawaty, U. (2022). Economic Spatial Patterns and Human Development Index Districts and Cities in Five Southern Sumatera Provinces. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 18(2), 192–208.
- Putri, M. E. (2024). The Role of Financial Technology in Promoting Growth in Islamic Finance in the Digital Era. *Al Fiddhoh Journal of Banking Insurance and Finance*, 5(1), 35–39.
- Putri, V. A., & Akbary, N. M. M. (2021). Islamic Fintech and Indonesian MSMEs During the Pandemic. *Sebelas Maret Business Review*, 6(2), 111.
- Rahman, A., Khan, M. A., & Charfeddine, L. (2020). Does Financial Sector Promote Economic Growth in Pakistan? Empirical Evidences From Markov Switching Model. *Sage Open*, 10(4).
- Rakhman, K. I. A., Nisa, S. K., Haya, A. F., & Asytuti, R. (2024). Islamic Rural Bank: Main Drivers of Micro, Small and Medium Enterprises Growth. *Welfare Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(2), 78–82.
- Romer, D. (2011). Endogenous growth. *Advanced Macroeconomics*, 4, 101–149.
- Siswantoro, S. (2022). Can the Integration Between Islamic Social Finance and Islamic Commercial Finance Tackle Poverty in Indonesia? *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 236–249.
- Sono, M. G., Sudarmanto, E., Palupiningtyas, D., & Sugianto, E. (2023). The Effect of Sharia Financing Availability on Economic Growth of MSMEs in Sukabumi. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(11), 1156–1164.
- Suharli. (2024). The Impact of Sharia Working Capital Financing and SME Investments on Economic Growth in South Sulawesi. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(5), 1875–1898.
- Supriadi, I., Maghfiroh, R. U., & Abadi, R. (2023). Accelerating Islamic Economy and Finance Through Financial Technology: Challenges and Potential in the Digital Age. *International Journal of Islamic Economics*, 5(02), 153.
- Supriani, I., Fianto, B. A., Fauziah, N. N., & Maulayati, R. R. (2021). Revisiting the

- Contribution of Islamic Banks' Financing to Economic Growth: The Indonesian Experience. *Shirkah Journal of Economics and Business*, 6(1).
- Trimulato, T., Nafis, M. C., & Amalia, E. (2022). The Role Sharia Fintech Support Sustainable Development Goals Program (SDGs). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 251.
- Tubastuvi, N., & Rusydiana, A. S. (2024). Prioritizing Islamic Financial Literacy for MSMEs in Indonesia. *Islamic Economics Methodology*, 3(1).
- Widityani, S. F., Faturohman, T., Rahadi, R. A., & Yulianti, Y. (2020). Do Socio-Demographic Characteristics and Islamic Financial Literacy Matter for Selecting Islamic Financial Products Among College Students in Indonesia? *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 6(1).
- Widyakto, A., Souisa, J., Kusumawati, C. A., & Widyarti, E. T. (2024). Analyzing the Impact of Islamic Literacy, Technology, and Experience on MSME Performance: The Role of Spirituality as a Moderating Variable. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 15(1), 226–240.
- Wulandari, P., & Kassim, S. (2016). Issues and Challenges in Financing the Poor: Case of Baitul Maal Wa Tamwil in Indonesia. *The International Journal of Bank Marketing*, 34(2), 216–234.
- Yang, C.-C., & Chang, Y. (2020). Asymmetric Impact of Financial Intermediary Development in Low-And High-Income Countries. *Sustainability*, 12(15), 5960.
- Yuli, S. B. C., & Rofik, M. (2023). Implications of Sharia-Compliant Financing Trade-Offs on Unemployment and Growth. *Public and Municipal Finance*, 12(1), 100–109.